

AL-ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BELAJAR MEMAAFKAN DAN TIDAK MENDENDAM

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَآلِهِ، وَبَعْدُ:

Seringkali kita merasa terzhalimi dan seringkali pula kita sulit untuk memaafkan orang yang menzhalimi kita. Berikut ini beberapa kiat untuk kita menjadi pemaaf :

1. Ingat bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala*-lah pencipta dan pengatur segala apa yang terjadi di dunia. Segala yang terjadi dengan kehendak kauni-Nya. Lalu, kita ingat bahwa semua terjadi dengan hikmah-Nya sehingga kita sadar bahwa kezhaliman yang menimpa kita pasti terkandung hikmah dibaliknya.
2. Ingat dosa-dosanya karena tidaklah terjadi pada dirinya sesuatu yang kurang menyenangkan melainkan disebabkan dosa-dosanya. Allah *ta'ala* berfirman :

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبْتُمْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Dan tidaklah menimpa kalian suatu musibah melainkan disebabkan perbuatan kalian sendiri dan Allah masih memberikan ampunan yang banyak.” (QS. Asy-Syuro 30)

Dengan demikian, dia akan sibuk dengan beristighfar dan taubat kepada Zat Yang Maha Pengampun dan tidak banyak berpikir mencela orang yang menzhaliminya. ‘Ali ibn Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu* berkata : *“Janganlah seorang berharap melainkan kepada Rabb (tuhan)nya dan janganlah mengkhawatirkan sesuatu melainkan dosanya.”* Diriwayatkan pula : *“Tidaklah datang musibah melainkan disebabkan dosa dan tidak akan diangkat kecuali dengan*

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

taubat."

3. Ingat besarnya pahala yang Allah *ta'ala* siapkan bagi orang-orang yang mau memaafkan orang lain. Allah *ta'ala* berfirman :

وَجَزَاءٌ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةً مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan kejelekan adalah kejelekan yang semisal. Barangsiapa mau memaafkan dan memperbaiki maka pahalanya adalah pasti dari Allah. Sungguh Allah tidak suka dengan orang-orang zhalim." (QS. Asy-Syuro : 40).

Ayat ini mengisyaratkan bahwa manusia ketika menyikapi gangguan yang menyakitinya ada tiga golongan :

- a) zhalim, ketika dia membalas melebihi kadar sebenarnya
 - b) pertengahan, ketika dia membalas sesuai kezhaliman yang telah dirasakan
 - c) muhsin, seorang yang mampu memaafkan dan tidak menuntut haknya.
4. Ingat bahwa jika dia mau memaafkan dan mengampuni maka akan menghasilkan *qolbun salim* (qalbu yang selamat) dan akan hilang dari dirinya berbagai sifat jelek seperti : dengki, balas dendam, serta berbagai niat jelek lainnya. Di sisi lain akan terasa pada dirinya buah yang manis dan kelezatan yang begitu nikmat dimana nikmat ini jauh lebih berharga dibanding kepuasan yang dirasakan setelah balas dendam. Allah *ta'ala* berfirman :

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Ali Imran : 134)

Dengan demikian, sang pemaaf akan dicintai oleh Allah.

5. Ingat bahwa jika mau memaafkan maka Allah akan memuliakannya dan menambah kehormatannya sebagaimana janji Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*:
"Tidaklah Allah menambahkan bagi seorang hamba ketika mau memaafkan melainkan kemuliaan."

Kemuliaan dan kehormatan yang diraih dengan memaafkan lebih mulia dibandingkan kemuliaan semu

- yang dirasakan oleh jiwa ketika sudah melampiaskan dendamnya.
6. Ingat bahwa kaedah umum : Balasan sesuai dengan perbuatan. Ketika dia sadar kalau banyak dosanya lalu berharap Allah *ta'ala* mengampuninya; maka jika dia mau memaafkan orang lain maka Allah akan memaafkan kesalahannya.
 7. Ingat bahwa jika dirinya sibuk dengan kebencian pada orang lain, niat balas dendam, dsb maka yang terjadi ialah hilangnya waktu yang sangat berharga, qalbunya akan tersibukkan dengan hal itu dan konsentrasinya akan terpecah. Akibatnya, berbagai manfaat berharga dalam kehidupan akan terluput darinya dan bisa jadi hilangnya berbagai manfaat ini merupakan musibah yang lebih besar dibanding kezhaliman yang telah menyimpannya. Beda halnya jika dia mau memaafkan dan lapang dada; maka qalbu dan raganya akan tenang dan berkontraksi untuk hal-hal yang bermanfaat.
 8. Ingat bahwa sikapnya yang tidak mau memaafkan ini bertentangan dengan teladan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau tidak pernah mendendam dan selalu memaafkan kalau ada orang lain menyakiti beliau jika memang sekedar pribadi beliau yang disinggung. Padahal, jiwa beliau adalah semulia-mulianya jiwa, beliau adalah makhluk Allah yang termulia dan siapa yang menyakiti beliau berarti telah menyakiti Allah. Ini semua toh beliau tidak pernah balas dendam hanya untuk kepentingan pribadi beliau. Bagaimana dengan kita dan jiwa kita yang penuh kekurangan dan penyakit jiwa; kenapa kita begitu tinggi hati sehingga tidak mau memaafkan orang lain ?
 9. Ingat bagaimana janji Allah bahwa Dia bersama orang-orang yang sabar. Allah *ta'ala* berfirman :

وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sabarlah! Sungguh Allah bersama orang-orang yang bersabar.” (QS. Al Anfal : 46).

Allah *ta'ala* juga mencintai orang-orang yang bersabar sebagaimana firman-Nya : “Dan Allah cinta kepada orang-orang yang bersabar.”

Maka, bisa dibayangkan jika Allah bersamanya dengan modal kesabaran akan tertolak darinya berbagai bahaya dan gangguan.

10. Ingat bahwa sabar merupakan setengah dari iman. Apakah rela dia mengorbankan setengah dari imannya hanya untuk membela harga dirinya? Orang yang bersabar akan bisa menjaga kekuatan imannya dan melindunginya dari kekurangan.
11. Ingat bahwa dengan sabar maka dia telah mengalahkan hawa nafsunya yang jelek dan bisa mengontrolnya menuju ridho Ilahi. Sebaliknya, jika tidak bisa sabar dan memaafkan, ini artinya dia telah kalah dan disetir oleh hawa nafsunya yang kemungkinan akan semakin menjerumuskan dirinya dalam kebinasaan.
12. Ingat bahwa dengan sabar berarti dia menyerahkan segala urusan kepada Allah *ta'ala* sebagai maula dan penolongnya serta memasrahkan urusan orang yang telah menzhalimi kepada Allah *rabbul 'alamin*. Sebaliknya, jika dia mendendam dan tidak memaafkan, maka dia terlepas dari pertolongan Allah dan menjadikan dirinya sendiri sebagai penolong. Mana yang lebih baik sebagai penolong, Allah *ta'ala* yang Maha Kuasa ataukah dirinya sendiri yang serba lemah dan penuh kekurangan?
13. Dengan sabar dan memaafkan akan membantu si zhalim untuk rujuk pada kebenaran, menyesali perbuatannya dan malu. Di sisi lain, manusia akan mencelanya disebabkan kezhalimannya. Akibatnya, kemungkinan besar si zhalim ini akan berubah menjadi penolongnya dan teman dekatnya. Inilah makna dari firman Allah *ta'ala* :

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَا
كَأَنَّهُ وَوَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Balaslah dengan yang terbaik, maka yang tadinya antara dirimu dengannya ada permusuhan akan menjadi teman dekat lagi lembut. Tidak akan bisa mencapai demikian melainkan orang-orang yang bersabar dan tidak akan bisa mencapainya kecuali orang yang mendapat anugerah yang agung.” (QS. Al-Fushshilat : 34-35)

14. Bisa jadi dengan balas dendam akan membuat si zhalim akan semakin zhalim sehingga yang terjadi akan saling membalas tanpa kesudahan. Sebaliknya, dengan sabar dan memaafkan dia akan aman dari kezhaliman yang lebih besar.
15. Seorang yang terbiasa balas dendam dan tidak mau memaafkan lambat laun akan jatuh dalam kezhaliman pula karena jiwa manusia punya tabiat melampaui batas dan tidak bisa adil. Apalagi jika diiringi amarah yang meluap yang berujung pada tindakan dan ucapan yang tidak terkontrol. Akibatnya, dari yang sebelumnya terzhalimi dan berhak mendapat pertolongan berubah menjadi orang zhalim yang berhak mendapat murka.
16. Kezhaliman yang menyimpannya termasuk sebab terhapusnya dosa-dosa dan akan menaikkan derajat di sisi-Nya. Jika dia balas dendam dan tidak bersabar maka tidak akan berbuah penghapusan dosa dan kenaikan derajat.
17. Jika memaafkan, maka si musuh akan merasa bahwa sang pemaaf lebih tinggi derajatnya dan si musuh merasa lebih hina.
18. Sikap memaafkan dan tidak mendendam merupakan suatu kebaikan; sedangkan kebaikan akan membawa pada kebaikan lainnya. Demikian seterusnya sehingga kebaikannya akan terus bertambah. Hal ini tidak akan tercapai dengan balas dendam dan keengganan untuk memaafkan.

(Diterjemahkan oleh Ustadz Abu Abdillah 'Utsman *hafizhahullah* secara bebas dengan beberapa pengubahan dari tulisan Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dalam *Jami'ul Masail*)



ARAHAN PENTING BAGI PARA PEMUDA MUSLIM

1. Syaikh Sholih ibn Fauzan *hafizhullah* pernah ditanya: *Bagaimana cara kita memulai menuntut ilmu syari' ?*

Beliau menjawab : Dalam perkara ini telah jelas. Jika engkau tergabung dalam suatu lembaga pendidikan, maka perkaranya jelas. Disana ada kurikulum (panduan) dan engkau bisa memilih seorang alim yang engkau bisa mempelajari sesuai kurikulum itu, menghafalkannya serta memahaminya. Maka, dalam lembaga pendidikan ini engkau akan mendapatkan kebaikan yang banyak.

Adapun jika engkau tidak tergabung pada suatu lembaga pendidikan maka carilah ulama yang engkau bisa mengambil faedah darinya dan dia seorang yang terpercaya. Bermajelislah engkau bersamanya walaupun dia berada di luar negerimu. Alhamdulillah, di masa ini berbagai sarana transportasi tersedia dan begitu cepatnya; demikian pula jalan-jalan *alhamdulillah* aman. Maka, hendaklah engkau pergi kepada para ulama dimanapun mereka berada dan para ulama-sebagaimana engkau telah membaca pada buku-buku sejarah-mereka berjalan kaki berbulan-bulan dan menempuh jarak yang jauh. Mereka melakukan perjalanan ke Yaman, Syam, Mesir dan Maghrib (Maroko) dalam rangka menuntut ilmu dimana mereka merantau dari negeri-negeri mereka.

Ada seorang shahabat yang pergi dari Madinah menuju Mesir dalam rangka bertanya satu hadits yang dihafal oleh seorang shahabat yang tinggal disana. Maka, mengadakan perjalanan dalam rangka menuntut ilmu adalah jihad di jalan Allah.

2. Beliau juga ditanya : *Syaikh yang mulia, apa arahan Anda kepada para pemuda yang mereka meninggalkan dan menjauh dari para ulama juga dari kitab-kitab salaf. Di sisi lain, mereka menyibukkan diri dengan buku-buku seputar wawasan ?*

Beliau menjawab : Sebagaimana yang telah aku isyaratkan bahwa hendaknya para pemuda itu menerima para ulama pemberi nasehat, ulama yang diakui keilmuannya dan keistiqomahan mereka yaitu ulama yang mengarahkan kepada kitab-kitab yang bermanfaat dan banyak maslahatnya.

Adapun orang yang membaca kitab tanpa bimbingan seorang pengajar maka yang demikian tidak berguna. Alhamdulillah, kitab-kitab yang bermanfaat banyak dan yang paling agung adalah kitabullah (Al Quran). Hanya saja, tidak semua orang yang membaca Al Quran bisa memahaminya.

Al Khawarij mereka membaca Al Quran dan *menegakkan* tajwidnya seperti menegakkan busur anak panah, mereka mengetahuinya [hukum-hukumnya], suara bacaan mereka seperti suara lebah, mereka melakukan sholat malam akan tetapi mereka tidak memahami Al Quran. Ini musibah. Sehingga, yang penting bukan adanya buku/kitab. Jika Al Quran tidak mereka pahami maka mereka akan tersesat dan menyimpang dari jalan yang benar padahal mereka sudah membacanya, bertahajjud dengannya. Kalau demikian, bagaimana dengan selain Al Quran? Sehingga yang menjadi patokannya bukan sekedar buku, patokannya adalah para ulama.

Wahai hamba-hamba Allah, para ulamalah yang menjadi patokan dan teladan, merekalah pewaris para nabi. Tanpa keberadaan mereka, ilmu akan hilang. Adanya buku tanpa keberadaan ulama tidak akan bermanfaat.

Aku beri contoh lain kepada kalian : Buku-buku kedokteran kalau tidak ada dokter, apakah akan bermanfaat? Tidak bermanfaat. Harus ada orang yang berpengalaman dan memahami buku-buku itu. Ini dalam masalah kedokteran, bagaimana dengan urusan syar'i dan ilmu agama?

(Diterjemahkan oleh Ustadz Fauzan Nizar *hafizhahullah* dengan sedikit diringkas dari kitab *Majmu'atur Rasail Da'awiyah wa Manhajiyah li asy Syaikh Sholih ibn Fauzan hafizhahullah*)

***** *Permata Salaf* *****

WASPADAI KEMAKSIATAN!

Sa'id ibnul Musayyab *rahimahullah* berkata, “Tidaklah para hamba memuliakan jiwanya dengan sesuatu (yang lebih baik daripada) ketaatan kepada Allah ‘azza wa jalla. Tidak pula para hamba menghinakan jiwanya dengan sesuatu (yang lebih buruk daripada) kemaksiatan kepada-Nya. Cukuplah sebagai pertolongan Allah *subhanahu wa ta’ala* kepada seorang mukmin, ketika dia melihat musuhnya melakukan kemaksiatan kepada-Nya.” (*Shifatu ash-Shafwah*, 2/81)

Urwah ibnu az-Zubair *rahimahullah* berkata, “Apabila engkau melihat seseorang beramal sebuah kebaikan, ketahuilah bahwa kebaikan itu memiliki saudara-saudara (yakni ada kebaikan-kebaikan lain pada dirinya, *-pent.*). Apabila engkau melihatnya melakukan suatu keburukan, ketahui pula bahwa keburukan itu memiliki saudara-saudara (yakni ada keburukan-keburukan lain pada dirinya, *-pent.*). Sebab, sebuah kebaikan akan menunjukkan pada saudaranya (kebaikan yang lain), sedangkan sebuah keburukan akan menunjukkan pada saudaranya (keburukan yang lain).” (*Shifatu ash-Shafwah*, 2/85)

Sumber :

- ✓ <http://daarulihisan.com/belajar-memaafkan-dan-tidak-mendendam/>
- ✓ <http://daarulihisan.com/arahan-penting-bagi-para-pemuda-muslim/>
- ✓ <http://asysyariah.com/waspadai-kemaksiatan/>

وَاللّٰهُ تَعَالٰى اَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفْظًا لِلّٰهِ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!